

PENINGKATAN KOMPETENSI PENGAJAR BIPA DALAM KONTEKS AKADEMIK GLOBAL: STRATEGI DAN MODEL PENGEMBANGAN PROFESIONAL

Cut Novita Srikandi

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
cutnovitasrikandi@umsu.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas perkembangan profesionalisme pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) seiring meningkatnya minat global terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan signifikan program BIPA di berbagai belahan dunia telah menimbulkan kesenjangan antara tingginya permintaan dan keterbatasan jumlah pengajar BIPA yang berkualitas. Dengan menggunakan pendekatan *mixed-method* yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan profesional, menganalisis efektivitas berbagai model pengembangan, serta merumuskan kerangka evaluasi yang komprehensif untuk program pengembangan profesional pengajar BIPA. Temuan penelitian memperlihatkan adanya perbedaan mencolok dalam kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar di antara para pengajar BIPA, yang berasal dari berbagai disiplin ilmu dan jenjang pendidikan, mulai dari S1 hingga S3. Hambatan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya untuk pengembangan profesional, perbedaan standar kompetensi antar lembaga, serta ketiadaan lembaga profesional yang kredibel untuk akreditasi dan sertifikasi. Model pengembangan profesional yang ideal mencakup pelatihan berkelanjutan dengan sistem bertingkat, kerja sama antar lembaga, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Namun, penerapan model tersebut masih dihadapkan pada tantangan berupa resistensi terhadap perubahan budaya akademik dan kesenjangan kemampuan digital di kalangan pengajar. Dengan demikian, penguatan kerangka pengembangan profesional secara sistematis sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu dan daya saing pengajar BIPA di tingkat global.

Kata Kunci: BIPA, Profesionalisme Pengajar, Pengembangan Kompetensi Pengajar, Standarisasi Kompetensi, Pembelajaran Bahasa Kedua

Pendahuluan

Stabilitas ekonomi Indonesia selama dua dekade terakhir telah menempatkan Indonesia salah satu kekuatan ekonomi baru di kawasan Asia. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang konsisten serta keanggotaan Indonesia dalam kelompok G20 mendorong banyak perusahaan multinasional untuk membuka cabang atau berinvestasi di Indonesia. Situasi ini menciptakan permintaan akan tenaga kerja asing yang memiliki kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia, guna mendukung kelancaran operasional bisnis, negosiasi dengan mitra lokal, dan pemahaman pasar domestik (Yuliastuti, 2018). Selain itu, semakin eratnya hubungan perdagangan bilateral antara Indonesia dan berbagai negara lain turut memperbesar kebutuhan akan diplomat, pegawai pemerintah, serta pelaku bisnis yang menguasai Bahasa Indonesia (Sulistiyani, & Sutrisna, 2023). Program BIPA menjadi jawaban atas kebutuhan ini dengan menyediakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang sistematis dan terarah bagi penutur asing.

Bahasa Indonesia telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, tidak hanya sebagai bahasa persatuan di dalam negeri, tetapi juga menjadi bahasa yang semakin diakui dan dipelajari di tingkat internasional (Collins, 2005). Dengan jumlah penutur lebih dari 270 juta

orang, Bahasa Indonesia menempati posisi ke-10 sebagai bahasa dengan penutur terbanyak di dunia. Secara global, posisi ini menjadikan Bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa dengan pengaruh yang cukup besar di kawasan Asia Tenggara (Zaman, et. al. 2023). Jumlah penutur yang besar ini menjadi daya tarik tersendiri bagi warga negara asing untuk mempelajari Bahasa Indonesia, baik untuk kepentingan komunikasi, penelitian, maupun pemahaman budaya yang lebih mendalam (Rahim & Arifuddin, 2022). Peningkatan minat ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah institusi pendidikan di luar negeri yang menawarkan program pembelajaran Bahasa Indonesia, serta meningkatnya jumlah pendaftar pada program-program tersebut (Huszka, et.al., 2024).

Diplomasi bahasa menjadi salah satu strategi diplomasi publik Indonesia yang efektif dalam membangun citra positif dan memperluas pengaruh kultural di dunia internasional. Melalui program BIPA, Indonesia tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan perspektif Indonesia terhadap berbagai isu global (Ulfah, et. al. (2024). Diplomasi publik kini semakin penting di era globalisasi saat pengaruh suatu negara tidak hanya diukur dari kekuatan militer atau ekonomi, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai dan budayanya diterima oleh masyarakat global. Program BIPA yang diselenggarakan di berbagai negara menjadi ujung tombak diplomasi budaya Indonesia, menciptakan para "duta" tidak resmi yang memahami dan mempromosikan Indonesia melalui bahasa. Upaya ini diperkuat dengan kebijakan pemerintah Indonesia melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang secara aktif mengirimkan pengajar BIPA ke berbagai negara dan menyediakan beasiswa bagi warga negara asing untuk belajar Bahasa Indonesia di Indonesia (Arono, Yunita, & Kurniawan, 2024). Ketiga aspek ini—peningkatan minat global, pertumbuhan ekonomi, dan diplomasi bahasa—saling bersinergi membentuk urgensi program BIPA sebagai instrumen strategis dalam konteks hubungan internasional Indonesia. Dalam jangka panjang, penguatan program BIPA tidak hanya berkontribusi pada penyebaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada penguatan posisi Indonesia dalam percaturan global melalui pemahaman lintas budaya yang lebih baik.

Dari tahun 2015 hingga 2020, tercatat sebanyak 79.791 pembelajar BIPA tersebar di 206 program di seluruh dunia, dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menargetkan 100.000 pembelajar baru pada tahun 2024, yang menunjukkan antusiasme dan pertumbuhan minat terhadap BIPA secara signifikan dalam dekade terakhir (kemdikbud.go.id, 2021). Selain itu, jumlah institusi penyelenggara BIPA di dunia telah mencapai 465, dengan distribusi peserta yang terus meningkat di berbagai negara, seperti Amerika Serikat yang memiliki 52 institusi penyelenggara BIPA dan universitas-universitas ternama seperti Yale University mencatatkan pertumbuhan peserta setiap tahunnya (Audrey, et. al., 2023). Sementara Data dari PPSDK (Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan), menunjukkan program BIPA telah tersebar di 45 negara di lima benua, dengan pusat pembelajaran utama di Asia (Jepang, Korea Selatan, China, Thailand, Vietnam), Australia dan Selandia Baru (35 institusi), Eropa (43 institusi di Jerman, Prancis, Belanda, Italia, Polandia), serta Amerika Utara (28 program di Amerika Serikat dan Kanada), dan mulai berkembang di Afrika serta Timur Tengah meski masih terbatas. Data ini memperkuat bahwa peningkatan minat global terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing didorong oleh kebijakan internasionalisasi bahasa, program beasiswa, serta dukungan kelembagaan di tingkat nasional dan internasional (Pradicta Nurhuda, Sulistyaningrum, & Muliastuti, 2023).

Motivasi pembelajar BIPA menunjukkan keragaman dimensi ketertarikan terhadap Indonesia, mulai dari alasan akademik seperti studi kawasan, linguistik, dan antropologi budaya, hingga alasan ekonomi dan profesional seperti kebutuhan komunikasi bisnis bagi investor dan pekerja multinasional, serta motivasi personal yang berkaitan dengan hubungan keluarga atau minat terhadap budaya Indonesia; penelitian terbaru pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 28% pembelajar BIPA termotivasi oleh kepentingan akademik, 30% oleh faktor ekonomi, 25% oleh

faktor profesional, dan 12% oleh ketertarikan budaya, sehingga variasi motivasi ini menuntut pendekatan pembelajaran yang beragam dan materi ajar yang dapat diadaptasi sesuai dengan tujuan spesifik pembelajar (Arono, Yunita, & Kurniawan, 2024; Pradicta Nurhuda, Sulistyaningrum, & Muliastuti, 2023).

Perkembangan pesat program BIPA di berbagai belahan dunia telah menciptakan kesenjangan yang signifikan antara tingginya permintaan dan terbatasnya ketersediaan pengajar BIPA yang benar-benar berkualitas. Berdasarkan studi pemetaan yang dilakukan oleh APPBIPA (Asosiasi Pengajar dan Pegiat BIPA) pada tahun 2022, diperkirakan terdapat kebutuhan akan sekitar 2.500 pengajar BIPA profesional untuk memenuhi permintaan global, sementara jumlah pengajar BIPA bersertifikasi saat ini hanya mencapai sekitar 850 orang. Kesenjangan ini mengakibatkan banyak program BIPA di luar negeri terpaksa diisi oleh tenaga pengajar yang tidak memiliki latar belakang pendidikan atau pelatihan khusus dalam pengajaran bahasa kedua atau asing, tanpa penguasaan metodologi pengajaran bahasa yang memadai. Kondisi ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan tingkat keberhasilan program secara keseluruhan (Arono, Yunita, & Kurniawan, 2024; Sari, & Yuliana, 2024). Pradicta Nurhuda, Sulistyaningrum, & Muliastuti, 2023).

Kualitas dan profesionalisme pengajar BIPA merupakan faktor kunci yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran serta persepsi positif terhadap Bahasa Indonesia di tingkat global. Pengajar BIPA tidak hanya berperan sebagai fasilitator bahasa, tetapi juga sebagai agen budaya yang membawa nilai-nilai Indonesia ke dalam kelas yang sangat heterogen, baik dari segi usia, latar belakang, maupun motivasi belajar peserta (Srikandi, 2022). Studi-studi mutakhir menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran BIPA sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengajar dalam menyesuaikan strategi, materi, dan media pembelajaran dengan kebutuhan serta keragaman peserta didik, termasuk dalam mengintegrasikan unsur budaya lokal untuk meningkatkan daya tarik dan relevansi pembelajaran. Tantangan utama yang dihadapi pengajar BIPA adalah keberagaman latar belakang peserta, perbedaan tingkat penguasaan awal bahasa Indonesia, serta keterbatasan jumlah pengajar profesional yang mampu beradaptasi dengan dinamika kelas multikultural. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi dan pelatihan berkelanjutan bagi pengajar BIPA menjadi sangat penting agar mereka mampu mengelola kelas secara efektif, menghindari pendekatan seragam yang kurang adaptif, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta mendorong motivasi pembelajar asing (Murtianis et al., 2019; Kusuma, 2024; Sari & Yuliana, 2024).

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh kompetisi antarnegara dalam mempromosikan bahasa nasional sebagai instrumen diplomasi budaya, profesionalisme pengajar menjadi faktor diferensiasi strategis yang menentukan daya saing dan keberlanjutan program bahasa asing. Pengalaman institusi internasional seperti TESOL, Alliance Française, Goethe-Institut, dan Confucius Institute secara konsisten menunjukkan bahwa standarisasi kompetensi dan pengembangan profesionalisme pengajar merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan dan reputasi jangka panjang program pengajaran bahasa di tingkat global. Sejalan dengan itu, Indonesia perlu merespons urgensi ini melalui pengembangan sistem profesionalisme pengajar BIPA yang komprehensif dan berkelanjutan, dengan orientasi pada standar internasional yang adaptif namun tetap berakar pada nilai-nilai serta konteks lokal Indonesia, agar mampu meningkatkan daya saing Bahasa Indonesia di ranah internasional dan memperkuat perannya sebagai alat diplomasi budaya negara (Kusuma, 2024; Sari & Yuliana, 2024; Mintowati, Murtianis, & Anindita, 2019)

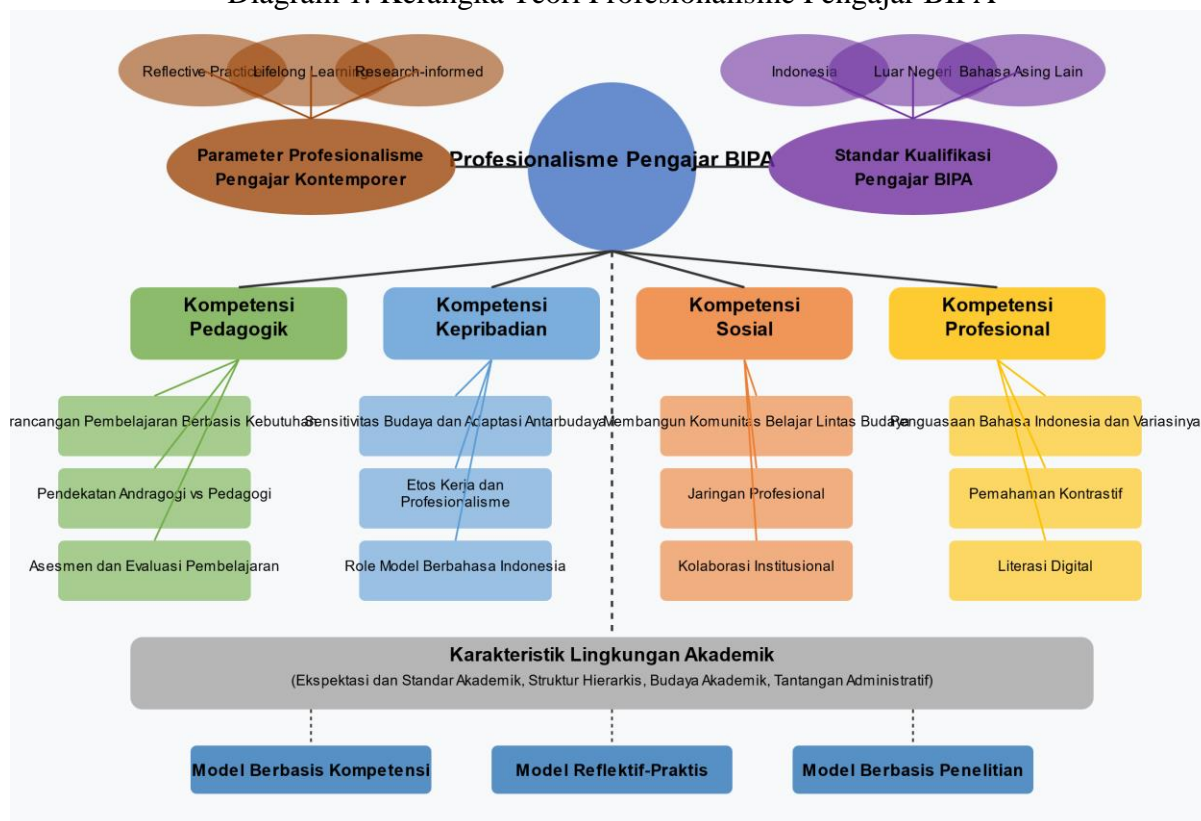
Berdasarkan eksplorasi terhadap latar belakang pentingnya program BIPA, perkembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, dan urgensi penguatan profesionalisme pengajar, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan krusial yang perlu dikaji secara komprehensif. Pertama, muncul kebutuhan untuk memahami lebih dalam pentingnya profesionalisme pengajar BIPA, yang mana hingga kini belum ada pemetaan sistematis mengenai kebutuhan spesifik pengembangan

profesional pengajar BIPA di Indonesia serta kendala dan tantangan aktual yang dihadapi di lapangan. Hal ini mengarah pada pertanyaan penelitian mengenai kompetensi dan profesionalisme seperti apa yang seharusnya dimiliki oleh pengajar BIPA di lingkungan akademik, baik dari perspektif pedagogis, linguistik, kultural, maupun teknologi. Kedua, perlu dilakukan identifikasi terhadap model-model pengembangan profesional yang efektif untuk pengajar BIPA, mencakup penerapan model, efektivitas masing-masing pendekatan, serta analisis komparatif yang mendalam untuk memahami kelebihan dan kekurangan dari setiap model yang diterapkan. Ketiga, penelitian ini juga menekankan pentingnya evaluasi terhadap dampak program pengembangan profesional terhadap kualitas pengajaran BIPA, dengan menilai sejauh mana program-program tersebut mampu membawa perubahan nyata dalam praktik pengajaran dan memastikan adanya keselarasan antara kebutuhan di lapangan dengan program yang telah dilaksanakan maupun yang masih dalam upaya pengembangan.

Tinjauan Pustaka

Tabel berikut menggambarkan kajian teoritis pada penelitian ini terkait profesionalisme pengajar BIPA, yang dapat ditinjau dari tiga hal yakni parameter profesional, standar kualifikasi pengajar BIPA, dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pengajar BIPA.

Diagram 1. Kerangka Teori Profesionalisme Pengajar BIPA



A. Konsep Profesionalisme Pengajar: Evolusi dan Transformasi

Diskursus mengenai profesionalisme pengajar telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Hargreaves (2000) mengkonseptualisasikan profesionalisme pengajar dalam empat fase historis: era pre-profesional, profesional otonom, profesional kolektif, dan profesional postmodern. Dalam pandangannya, profesionalisme pengajar bukanlah entitas statis, melainkan sebuah konstruksi yang terus berkembang seiring perubahan sosial, politik, dan institusional dalam sistem pendidikan. Era profesional postmodern ditandai oleh kompleksitas peran pengajar yang tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator

pembelajaran, peneliti, dan agen perubahan yang responsif terhadap beragam kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat. Darling-Hammond (2010) memperluas pemahaman tentang profesionalisme pengajar dengan menekankan pentingnya sistem yang mendukung pengembangan profesional berkelanjutan. Profesionalisme pengajar harus didukung oleh kebijakan yang koheren mencakup rekrutmen berbasis kualitas, pendidikan pengajar yang komprehensif, induksi dan mentoring yang efektif, serta pengembangan karir yang jelas. Perspektif ini sangat relevan untuk konteks BIPA di mana pengajar sering beroperasi dalam beragam setting institusional—dari universitas dengan sumber daya berlimpah hingga program kecil dengan dukungan minimal.

Parameter profesionalisme pengajar BIPA kontemporer mencakup tiga dimensi krusial yang saling berkaitan. Pertama, dimensi *reflective practice* yang mengadopsi Schön (2011), menekankan pentingnya refleksi sistematis terhadap praktik pengajaran. Dalam konteks ini, pengajar BIPA profesional mengembangkan konsep "*reflection-in-action*" dengan mengintegrasikan perspektif lokal-global untuk adaptasi terhadap keragaman budaya pembelajar. Kedua, dimensi *lifelong learning* sebagaimana ditekankan oleh Crandall dan Christison (2016) yang menekankan dedikasi pengajar terhadap pembelajaran berkelanjutan, diwujudkan melalui keterlibatan proaktif dalam program peningkatan kapasitas profesional, partisipasi dalam diskursus akademik, serta konsistensi dalam mengaktualisasikan diri melalui pendalaman keilmuan terbaru. Ketiga, dimensi *research-informed teaching* yang disoroti oleh Borg (2010) yang menyoroti signifikansi integrasi hasil penelitian mutakhir dalam proses pembelajaran, dimana pengajar BIPA tidak sekadar mengaplikasikan temuan penelitian, tetapi juga berkontribusi aktif mengembangkan korpus pengetahuan BIPA melalui penelitian kolaboratif dan publikasi ilmiah. Sinergi ketiga dimensi ini membangun fondasi komprehensif bagi peningkatan profesionalisme pengajar BIPA yang adaptif terhadap transformasi keilmuan dan responsif terhadap dinamika kebutuhan pembelajaran global.

B. KOMPETENSI PENGAJAR BIPA: DIMENSI MULTIFASE

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan fondasi utama dalam profesionalisme pengajar BIPA yang mencakup kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Dimensi ini menjadi penentu keberhasilan transfer pengetahuan dan keterampilan bahasa Indonesia kepada pembelajar asing, mengingat kompleksitas proses pembelajaran bahasa kedua yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan (Sarmadan & Fitriyani Hali, 2021). Mayoritas pembelajar BIPA adalah orang dewasa dengan motivasi, pengalaman, dan ekspektasi berbeda dibandingkan pembelajar anak-anak atau remaja. Loeng (2018) mengidentifikasi prinsip-prinsip andragogi yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA, meliputi orientasi pada pemecahan masalah, relevansi langsung dengan kebutuhan praktis, penghargaan terhadap pengalaman pembelajar, dan keterlibatan aktif dalam penentuan arah pembelajaran. Berbeda dengan pedagogi yang cenderung *teacher-centered*, andragogi dalam BIPA mendorong otonomi pembelajar dan peran pengajar sebagai fasilitator. Pendekatan ini menekankan pembelajaran kolaboratif dan dialogis yang memposisikan pengajar dan pembelajar sebagai mitra dalam proses konstruksi pengetahuan, bukan sebagai hierarki yang kaku antara pemilik dan penerima pengetahuan (Tantri, et. al. 2025).

Selain itu, pengajar BIPA profesional perlu menguasai beragam metode asesmen dan mampu mengintegrasikannya secara harmonis dalam proses pembelajaran untuk memastikan validitas dan reliabilitas pengukuran kemajuan pembelajar. Brown (2019) menekankan pentingnya *alignment* antara tujuan pembelajaran, aktivitas kelas, dan metode asesmen untuk menciptakan pembelajaran bahasa yang koheren. Pengajar BIPA profesional perlu menguasai beragam metode asesmen dan mampu mengintegrasikannya secara harmonis dalam proses pembelajaran untuk memastikan validitas dan reliabilitas pengukuran kemajuan pembelajar. Tantangan khusus dalam

asesmen BIPA adalah kebutuhan untuk mengevaluasi tidak hanya aspek linguistik tetapi juga kompetensi sosio-pragmatik dan kultural. Alderson dan Banerjee (2001) menyoroti pentingnya pendekatan asesmen autentik yang mengevaluasi kemampuan pembelajar dalam menggunakan bahasa untuk tujuan komunikatif nyata dalam konteks sosial dan budaya yang relevan dengan pengalaman hidup pembelajar.

2. Kompetensi Kepribadian

Sensitivitas Budaya dan Adaptasi Antarbudaya merupakan aspek fundamental dalam kompetensi kepribadian pengajar BIPA. Bennett (2017) mengajukan *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* yang menggambarkan perkembangan dari etnosentrisme menuju etnorelatifisme—kemampuan untuk mengalami perbedaan budaya secara kompleks dan dalam konteksnya. Pengajar BIPA profesional berada pada tahap etnorelatif di mana mereka tidak hanya memahami perbedaan budaya, tetapi juga mampu beradaptasi dan mengintegrasikan perspektif budaya yang berbeda dalam pendekatannya. Kompetensi ini memungkinkan pengajar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman latar belakang budaya pembelajar, sehingga meminimalisir potensi benturan budaya yang dapat menghambat proses pembelajaran.

Etos Kerja dan Profesionalisme dalam Representasi Bahasa dan Budaya menjadi dimensi penting lainnya dalam kompetensi kepribadian. Byram (2008) menekankan bahwa pengajar bahasa berfungsi sebagai "intercultural mediator" yang menjembatani antara budaya pembelajar dan budaya target. Dalam konteks ini, etos kerja pengajar mencakup komitmen terhadap akurasi dalam representasi budaya, keterbukaan terhadap dialog antarbudaya, dan keseimbangan antara kebanggaan nasional dengan perspektif kritis terhadap realitas sosial-budaya Indonesia. Pengajar BIPA yang profesional menyadari tanggung jawabnya sebagai duta bahasa dan budaya yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan linguistik tetapi juga nilai-nilai kultural yang melekat pada bahasa Indonesia. Pengajar BIPA profesional menyediakan model bahasa yang kaya, bervariasi, dan autentik, sekaligus menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang dapat menginspirasi pembelajar. Hal ini tidak hanya mencakup aspek verbal tetapi juga non-verbal seperti gestur, ekspresi, dan sikap yang mencerminkan kaidah kesantunan dan nilai-nilai budaya Indonesia.

3. Kompetensi Sosial

Keterampilan Membangun Komunitas Belajar Lintas Budaya merupakan aspek penting dalam pengajaran BIPA, dimana Wenger (1998) melalui konsep "communities of practice" menekankan pentingnya pembelajaran sebagai partisipasi sosial, sehingga pengajar BIPA profesional perlu menciptakan lingkungan pembelajaran kohesif yang memungkinkan pembelajar dengan latar belakang budaya dan linguistik beragam untuk berinteraksi secara bermakna dan saling mendukung; sejalan dengan itu, Oxford (2017) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif tidak hanya bergantung pada faktor kognitif, tetapi juga faktor afektif dan sosial, sehingga pengajar yang mampu membangun komunitas belajar inklusif berkontribusi terhadap penurunan kecemasan bahasa (*language anxiety*) dan peningkatan motivasi pembelajar.

Jaringan Profesional dengan Pengajar BIPA Lainnya dan Kemampuan Berkolaborasi dengan Institusi Lokal dan Internasional merupakan aspek penting dalam profesionalisme pengajar BIPA. Day (1999) mengemukakan bahwa jaringan profesional merupakan faktor kunci dalam pengembangan profesional berkelanjutan, sehingga pengajar BIPA profesional perlu aktif terlibat dalam komunitas praktisi untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan, dan mengembangkan solusi kolektif; sementara Spolsky (2004) menegaskan bahwa pengajaran bahasa tidak terjadi dalam vakum sosial-politik, melainkan dipengaruhi oleh kebijakan bahasa, hubungan diplomatik, dan dinamika institusional, sehingga pengajar BIPA profesional perlu memahami lanskap institusional tempatnya beroperasi; hal ini sejalan dengan Knight (2004) yang menyoroti pentingnya "internationalization at home" dimana pengajar bahasa menjadi agen internasionalisasi

dalam institusi mereka, berperan sebagai jembatan antara institusi Indonesia dan institusi internasional.

4. Kompetensi Profesional

Penguasaan mendalam tentang Bahasa Indonesia dan variasinya merupakan aspek fundamental dalam kompetensi profesional pengajar BIPA. Ellis (2004) menekankan pentingnya *explicit knowledge* tentang sistem bahasa bagi pengajar bahasa asing, sehingga pengajar BIPA profesional perlu memiliki pemahaman komprehensif tentang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik bahasa Indonesia, serta kemampuan untuk menjelaskannya secara sistematis dan komprehensif. Dardjowidjojo (2003) lebih lanjut menekankan kompleksitas bahasa Indonesia modern yang diwarnai oleh pengaruh bahasa daerah, bahasa asing, dan inovasi internal, sehingga pengajar BIPA profesional harus mampu menjelaskan dinamika ini dan membimbing pembelajar untuk mengembangkan kepekaan terhadap konteks penggunaan variasi bahasa yang tepat.

Dalam era digital saat ini, literasi digital dan teknologi pendidikan menjadi dimensi ketiga yang tak kalah penting dalam kompetensi profesional pengajar BIPA. Pentingnya pengajar BIPA profesional untuk terus mengembangkan literasi digital yang meliputi kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan mengintegrasikan sumber daya digital dalam pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Mishra dan Koehler (2006) mengidentifikasi evolusi Computer-Assisted Language Learning (CALL) dari pendekatan behavioristik ke integratif, menekankan bahwa pengajar BIPA profesional tidak hanya perlu menguasai tools teknologi tetapi juga mengembangkan "technological pedagogical content knowledge" (TPACK) untuk mengoptimalkan proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

C. Karakteristik Lingkungan Akademik: Tantangan dan Peluang

Ekspektasi dan Standar Akademik yang Berbeda, Struktur Hierarkis dan Budaya Akademik, serta Tantangan Administratif dan Kebijakan Pendidikan Tinggi merupakan aspek-aspek yang mewarnai kompleksitas pengajaran BIPA dalam konteks global. Hal ini sejalan dengan Altbach dan Knight (2007) menyoroti bahwa internasionalisasi pendidikan tinggi telah menciptakan lanskap kompleks dengan keragaman standar - seperti penekanan pada tata bahasa dan literasi di Asia Timur versus pendekatan komunikatif di negara Barat - serta perbedaan kerangka kualifikasi dan akreditasi antara CEFRL di Eropa, ACTFL di Amerika Serikat, dan Australian Curriculum: Languages di Australia, dengan kompleksitas tambahan berupa ketiadaan standarisasi global spesifik untuk Bahasa Indonesia; sementara itu, Bourdieu (1988) melalui konsep "habitus" dan "field" menggarisbawahi posisi marjinal program bahasa asing termasuk BIPA dalam hierarki akademik, didukung oleh dimensi "power distance" Hofstede (2001) yang mempengaruhi relasi pengajar-pembelajar; lebih lanjut, Knight (2008) mencatat tantangan administratif akibat proses internasionalisasi tanpa infrastruktur memadai, seperti kendala birokrasi rekrutmen pengajar internasional dan integrasi kurikulum, diperburuk oleh kebijakan pendanaan berorientasi hasil yang dikemukakan Marginson (2018) serta regulasi visa dan imigrasi ketat menciptakan hambatan mobilitas pengajar dan "brain drain" dari negara berkembang ke negara maju.

D. Standar Kualifikasi Pengajar BIPA: Kesenjangan dan Arah Pengembangan

Standar Kualifikasi Pengajar BIPA menunjukkan adanya variasi signifikan antara konteks Indonesia dan luar negeri. Di Indonesia, standarisasi mulai mendapat perhatian melalui Permendikbud No. 27 Tahun 2017 yang menetapkan kualifikasi minimum sebagai lulusan S1 Jurusan Bahasa Indonesia atau Pendidikan Bahasa Indonesia, dengan program sertifikasi PPSDK sebagai upaya standarisasi kompetensi meskipun belum menjadi prasyarat wajib di semua konteks (Suyitno, et. al., 2019). Sementara di luar negeri terdapat variasi yang lebih luas - Australia mensyaratkan minimal Master dengan spesialisasi linguistik terapan atau studi Indonesia, Jepang dan Korea Selatan menekankan penguasaan bahasa lokal, dan Amerika Serikat menekankan kombinasi kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar. Pentingnya status penutur asli yang

lebih ditekankan di Indonesia dibandingkan dengan kompetensi pedagogis, kualifikasi akademik, dan pengalaman mengajar di luar negeri; ketika dibandingkan dengan program sertifikasi bahasa asing lainnya seperti TESOL, TEFL, CELTA (Bahasa Inggris), DAEFLE (Prancis), DLL (Jerman), dan CTC SOL (Mandarin) yang memiliki kerangka kompetensi komprehensif, integrasi teori-praktik, sistem asesmen terstandarisasi, dan rekognisi internasional (Ardiyanti, 2024). Dengan demikian, program sertifikasi pengajar BIPA masih berada pada tahap awal perkembangan dengan variasi dalam durasi, komponen, dan mekanisme evaluasi, serta masih terbatasnya akses ke infrastruktur pendukung seperti jurnal ilmiah khusus, konferensi profesional reguler, dan komunitas praktisi global yang sudah mapan untuk bahasa-bahasa mayor.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-method yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang pengembangan profesional pengajar BIPA. Pendekatan mixed-method dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kaya dan dapat saling melengkapi, di mana hasil kuantitatif memberikan gambaran umum sedangkan hasil kualitatif menyediakan perspektif mendalam dari pengalaman para partisipan (Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L., (2018). Penelitian ini juga menerapkan desain studi kasus multipel dengan mengamati beberapa institusi penyelenggara BIPA khususnya di kota Medan yang dipilih berdasarkan model penyelenggaraan program. Selain itu, *participatory action research* diterapkan dalam tahap pengembangan model untuk memastikan keterlibatan aktif para pemangku kepentingan dalam proses perancangan dan evaluasi.

Sumber data penelitian meliputi pengajar BIPA dengan beragam latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar, pembelajar BIPA dari berbagai negara dengan beragam tujuan belajar, pengelola program BIPA di lingkungan akademik, serta pakar pendidikan bahasa dan kebijakan bahasa. Teknik sampling purposive digunakan untuk memilih partisipan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini juga melibatkan stakeholder eksternal seperti perwakilan dari Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang arah pengembangan program BIPA secara nasional.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik secara sekuensial, dimulai dengan survei komprehensif untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan profesional pengajar BIPA. Instrumen survei akan melalui proses validasi konten oleh pakar dan uji reliabilitas sebelum digunakan. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan para stakeholders untuk menggali informasi lebih lanjut tentang temuan dari survei. Observasi kelas dan analisis praktik pengajaran juga dilaksanakan untuk mendapatkan data empiris tentang praktik pengajaran BIPA yang berlangsung saat ini. Studi dokumen kebijakan dan kurikulum melengkapi rangkaian pengumpulan data. Focus Group Discussion (FGD) juga diadakan untuk memvalidasi temuan awal dan mengumpulkan masukan kolektif dari berbagai pemangku kepentingan.

Hasil dan Pembahasan

Pada tabel berikut akan dipaparkan mengenai temuan penelitian ini yang terkait, kondisi pengajar BIPA saat ini, tantangan pengembangan profesionalisme, standardisasi dan sertifikasi, adaptasi kebutuhan beragam, model pengembangan profesionalisme, dan implementasi.

A. Analisis Kondisi Pengajar BIPA Saat Ini

Aspek	Kondisi Saat Ini	Permasalahan dan Tantangan	Kritik
Kualifikasi Akademik	Disparitas signifikan (S1-S3) dengan latar belakang disiplin ilmu beragam	Kesenjangan antara latar belakang pendidikan dan kebutuhan praktis pengajaran	Kecenderungan mengutamakan gelar akademik dibandingkan pengalaman praktis dalam rekrutmen

Aspek	Kondisi Saat Ini	Permasalahan dan Tantangan	Kritik
Pengalaman Mengajar	Variasi luas dari pemula hingga pengajar berpengalaman >20 tahun	Transfer keterampilan dari pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asli tanpa penyesuaian memadai	Kurangnya mekanisme mentoring dan pembimbingan sistematis bagi pengajar pemula
Penguasaan Materi dan Metode	Dikotomi antara pendekatan tradisional dan strategi inovatif	Keterbatasan kemampuan adaptasi materi untuk konteks spesifik pembelajar	Dominasi penggunaan buku teks standar dan kurangnya kreativitas dalam pengembangan materi kontekstual

Tabel 1. Kondisi Pengajar BIPA Saat Ini

B. Tantangan Pengembangan Profesionalisme

Aspek	Kondisi	Permasalahan	Kritik
Sumber Daya	Minimnya alokasi anggaran khusus untuk kegiatan pengembangan profesional	Pengajar menggunakan dana pribadi untuk pengembangan profesional	Ketergantungan berlebih pada inisiatif individual untuk pengembangan diri
Akses Literatur dan Penelitian	Keterbatasan akses pada literatur dan penelitian terkini	Kesenjangan pengetahuan antara pengajar di institusi dengan sumber daya melimpah dan terbatas	Inovasi pengajaran BIPA terhambat dan praktik lama yang tidak relevan tetap dipertahankan
Dukungan Institusional	Dukungan minim dan tidak sistematis	Prioritas anggaran untuk kegiatan operasional dan promosi program	Pengembangan profesional dianggap tanggung jawab pribadi, bukan tanggung jawab bersama institusi

Tabel 2. Tantangan Pengembangan Profesionalisme

C. Tantangan Standardisasi dan Sertifikasi

Aspek	Kondisi	Permasalahan	Kritik
Standardisasi Kompetensi	Inkonsistensi standar di berbagai institusi	Disparitas kualifikasi pengajar antar institusi; hambatan profesional	Ketiadaan standar universal calon pengajar; menyulitkan memahami jalur pengembangan profesional
Badan Akreditasi	Absennya badan profesional kredibel untuk akreditasi skala nasional	Fragmentasi sistem sertifikasi BIPA	Devaluasi nilai sertifikat karena pengakuan terbatas pada institusi yang mengeluarkannya
Sistem Penjaminan Mutu	Fokus pada sertifikasi formal tanpa sistem penjaminan berkelanjutan	Program sertifikasi sebagai kegiatan "sekali selesai"	Tidak ada kewajiban pengembangan kompetensi berkelanjutan pasca-sertifikasi

Tabel 3. Standardisasi dan Sertifikasi

D. Adaptasi Kebutuhan Beragam

Aspek	Kondisi	Permasalahan	Kritik
Akomodasi Tujuan Belajar	Kesulitan mengakomodasi tujuan belajar yang heterogen	Kurangnya pelatihan dalam analisis kebutuhan dan perancangan silabus berbasis kebutuhan spesifik	Pengajar kesulitan merancang pembelajaran yang relevan bagi setiap kelompok pembelajar
Pembelajaran Multimodal dan Daring	Tantangan menguasai platform digital dan strategi pedagogi daring	Kesulitan transisi dari pengajaran tatap muka ke model pembelajaran jarak jauh/hybrid	Keterbatasan infrastruktur digital mempersulit pengembangan kompetensi dalam pembelajaran berbasis teknologi
Pendekatan Pengembangan	Dominasi pendekatan "one-size-fits-all"	Program tidak mempertimbangkan variasi pengalaman, konteks institusional, dan kebutuhan pengembangan individu	Program pengembangan dengan konten identik untuk konteks yang berbeda

Aspek	Kondisi	Permasalahan	Kritik
			mengurangi relevansi dan efektivitas

Tabel 4. Adaptasi Kebutuhan Beragam

E. Model Pengembangan Profesionalisme

Model	Implementasi	Potensi	Kendala
Program Pelatihan Berkelanjutan	Struktur pelatihan berjenjang berdasarkan kebutuhan spesifik pengajar	Integrasi teori pedagogis, praktik langsung, dan refleksi kritis	Kurangnya follow-up dan dukungan pasca-pelatihan
Kolaborasi Antar Institusi	Program pertukaran pengajar dan team teaching antar lembaga	Transfer pengetahuan dan perspektif baru tentang pengajaran BIPA	Kompetisi antar institusi dan sikap protektif terhadap materi dan metodologi
Pemanfaatan Teknologi	Platform pembelajaran daring dan digital repositories untuk berbagi materi	Fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih baik	Kesenjangan digital dan variasi tingkat literasi teknologi

Tabel 5 Model Pengembangan Profesionalisme

F. Strategi Implementasi

Strategi	Implementasi	Potensi	Kendala
Peran Institusi Pendidikan Tinggi	Integrasi pengembangan BIPA dalam tri dharma perguruan tinggi	Sistem insentif karir untuk dosen spesialisasi BIPA	Pengajaran BIPA dianggap kurang prestisius dalam hierarki akademik
Kerjasama Antar Lembaga Bahasa	Sinergi antara PPSDK, APPBIPA, dan lembaga bahasa internasional	Standardisasi kurikulum pengembangan profesional	Tumpang tindih program dan kurangnya koordinasi antar lembaga
Pengembangan Komunitas Praktisi	Forum berbagi praktik terbaik dan inisiatif penerbitan jurnal khusus	Jaringan profesional dan akses kolektif	Komunitas masih terfragmentasi berdasarkan afiliasi institusional

Tabel 6. Strategi Implementasi

1. Analisis Kondisi Pengajar Bipa Saat Ini

Kondisi pengajar BIPA saat ini menunjukkan adanya disparitas yang signifikan dalam kualifikasi akademik, mulai dari jenjang S2 hingga S3 dengan latar belakang disiplin ilmu yang beragam. Kesenjangan antara latar belakang pendidikan dan kebutuhan praktis pengajaran BIPA menjadi tantangan tersendiri dalam penyelenggaraan program yang efektif. Terdapat kecenderungan di berbagai institusi untuk lebih mengutamakan gelar akademik dibandingkan pengalaman praktis dalam rekrutmen pengajar, padahal kompetensi pedagogis khusus BIPA tidak selalu berkorelasi dengan tingkat pendidikan formal. Hal ini sering mengakibatkan ketidaksesuaian antara kualifikasi yang dimiliki dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Pengalaman mengajar di kalangan pengajar BIPA menunjukkan spektrum yang sangat luas, mencakup tenaga pengajar pemula yang baru memulai karir hingga pengajar senior dengan pengalaman lebih dari dua dekade. Keberagaman pengalaman ini mencerminkan dinamika perkembangan program BIPA yang terus bertumbuh di berbagai institusi pendidikan. Banyak pengajar BIPA berasal dari latar belakang pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asli dan berupaya mentransfer keterampilan pedagogis tersebut ke dalam konteks pengajaran bagi penutur asing. Meskipun transfer keterampilan ini memiliki nilai positif, namun sering kali tidak disertai dengan penyesuaian yang memadai terhadap kebutuhan khusus pembelajaran bahasa kedua. Kurangnya mekanisme mentoring dan pembimbingan yang sistematis menjadi kendala signifikan dalam ekosistem pengembangan pengajar BIPA, terutama bagi mereka yang baru memasuki bidang ini. Absennya sistem pendampingan terstruktur mengakibatkan pengajar pemula harus

belajar secara mandiri melalui *trial and error*, yang berpotensi menghambat perkembangan profesional mereka dan berdampak pada kualitas pembelajaran.

Dalam aspek penguasaan materi dan metode pengajaran, terdapat dikotomi yang jelas antara pengajar yang cenderung mengandalkan pendekatan tradisional dengan mereka yang berupaya mengadopsi strategi inovatif dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan tradisional yang berfokus pada tata bahasa dan penerjemahan masih mendominasi praktik pengajaran BIPA di banyak institusi, sementara pendekatan komunikatif dan berbasis tugas yang lebih efektif untuk pembelajaran bahasa kedua belum diimplementasikan secara optimal.

Keterbatasan dalam kemampuan adaptasi materi untuk konteks spesifik pembelajar menjadi tantangan tersendiri, terutama mengingat keberagaman latar belakang dan tujuan belajar peserta program BIPA. Pengajar sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan materi untuk memenuhi kebutuhan khusus, seperti bahasa Indonesia untuk tujuan akademik, bisnis, atau diplomatik. Kritik yang mengemuka adalah kecenderungan untuk terlalu bergantung pada buku teks standar dan kurangnya kreativitas dalam pengembangan materi pembelajaran yang autentik, kontekstual, dan menarik. Dominasi buku teks juga sering kali mengabaikan kebutuhan untuk mengintegrasikan aspek budaya dan pragmatik bahasa yang esensial dalam pembelajaran bahasa kedua.

Keterbatasan sumber daya menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan profesionalisme pengajar BIPA. Minimnya alokasi anggaran khusus untuk kegiatan pengembangan profesional di banyak institusi penyelenggara program BIPA mengakibatkan terbatasnya kesempatan bagi pengajar untuk mengikuti pelatihan, workshop, dan konferensi yang relevan. Pengajar sering kali harus menggunakan dana pribadi untuk menghadiri kegiatan pengembangan profesional, yang menjadi faktor penghambat bagi mereka yang memiliki keterbatasan finansial. Kondisi ini menciptakan kesenjangan pengembangan kompetensi antar pengajar, di mana hanya mereka dengan kemampuan ekonomi memadai yang dapat secara konsisten meningkatkan kapasitas profesionalnya.

Keterbatasan akses terhadap literatur dan penelitian terkini dalam bidang pengajaran bahasa kedua juga menjadi kendala signifikan. Banyak pengajar BIPA, terutama di institusi dengan fasilitas perpustakaan terbatas dan akses jurnal elektronik yang minim, mengalami kesulitan untuk mengikuti perkembangan mutakhir dalam metodologi pengajaran bahasa. Situasi ini menciptakan kesenjangan pengetahuan antara pengajar BIPA di institusi dengan sumber daya melimpah dan mereka yang bekerja di lingkungan dengan keterbatasan akses. Akibatnya, inovasi dalam pengajaran BIPA menjadi terhambat dan praktik-praktik pengajaran lama yang mungkin sudah tidak relevan tetap dipertahankan.

Kritik yang sering disuarakan terhadap kondisi ini adalah adanya ketergantungan berlebih pada inisiatif individual pengajar untuk mengembangkan diri, sementara dukungan institusional yang seharusnya menjadi fondasi pengembangan profesional berkelanjutan masih minim dan tidak sistematis. Institusi penyelenggara program BIPA cenderung memprioritaskan alokasi anggaran untuk kegiatan operasional dan promosi program, sementara investasi untuk pengembangan kualitas pengajar kurang mendapat perhatian. Paradigma yang menempatkan pengembangan profesional sebagai tanggung jawab pribadi pengajar, bukan sebagai tanggung jawab bersama institusi, menciptakan ekosistem pengembangan profesional yang tidak berkelanjutan dan bergantung pada tingkat motivasi intrinsik masing-masing individu.

2. Tantangan Pengembangan Profesionalisme, Standardisasi, dan Sertifikasi

Standardisasi dan sertifikasi pengajar BIPA menghadapi tantangan serius berupa inkonsistensi standar kompetensi yang berlaku di berbagai institusi penyelenggara. Masing-masing lembaga cenderung mengembangkan kriteria dan standar kompetensi pengajar secara independen, tanpa mengacu pada kerangka acuan nasional yang terpadu. Perbedaan standar ini menciptakan disparitas kualifikasi pengajar antar institusi dan bahkan antar program dalam institusi yang sama. Pengajar yang dianggap memenuhi kualifikasi di satu lembaga tidak selalu

diakui memiliki kompetensi yang setara di lembaga lain, sehingga menghambat mobilitas profesional dan pertukaran pengajar antar institusi. Ketiadaan standar kompetensi yang universal juga menyulitkan calon pengajar untuk memahami jalur pengembangan profesional yang perlu ditempuh untuk menjadi pengajar BIPA yang kompeten.

Absennya badan profesional yang kredibel untuk melakukan akreditasi dan sertifikasi pengajar BIPA pada skala nasional memperdalam problematika standardisasi. Meskipun beberapa inisiatif telah dilakukan oleh lembaga seperti PPSDK dan APPBIPA, belum ada konsensus mengenai otoritas tunggal yang memiliki legitimasi untuk mengeluarkan sertifikasi pengajar BIPA yang diakui secara luas. Kondisi ini berbeda dengan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (TEFL/TESOL) yang memiliki sistem sertifikasi yang relatif mapan dan diakui secara internasional. Fragmentasi sistem sertifikasi BIPA mengakibatkan devaluasi nilai sertifikat yang diperoleh pengajar, karena pengakuan terhadap sertifikat tersebut sering kali terbatas pada institusi yang mengeluarkannya.

Kritik yang mengemuka dalam konteks standardisasi dan sertifikasi pengajar BIPA adalah kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada aspek sertifikasi formal tanpa dibarengi dengan sistem penjaminan mutu berkelanjutan. Program sertifikasi yang ada seringkali dirancang sebagai kegiatan sekali selesai (*one-time event*) tanpa mekanisme pemantauan, evaluasi berkala, atau persyaratan pengembangan profesional berkelanjutan pasca-sertifikasi. Pengajar yang telah memperoleh sertifikasi tidak diwajibkan menunjukkan bukti pengembangan kompetensi berkelanjutan untuk mempertahankan validitas sertifikat mereka. Akibatnya, sertifikasi cenderung menjadi formalitas administratif daripada instrumen efektif untuk memastikan dan meningkatkan kualitas pengajaran BIPA secara berkelanjutan.

3. Adaptasi Kebutuhan Beragam

Pengajar BIPA saat ini dihadapkan pada kesulitan signifikan dalam mengakomodasi tujuan belajar yang sangat heterogen. Pembelajar BIPA datang dengan motivasi dan kebutuhan yang beragam, mulai dari keperluan akademik, profesional, diplomatik, hingga minat personal terhadap budaya Indonesia. Kompleksitas ini menuntut pengajar untuk mampu menyesuaikan materi dan pendekatan pengajaran sesuai dengan tujuan spesifik masing-masing pembelajar. Namun, banyak pengajar BIPA yang belum memiliki pelatihan memadai dalam analisis kebutuhan dan perancangan silabus berbasis kebutuhan spesifik. Akibatnya, pengajar sering kesulitan merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi setiap kelompok pembelajar, terutama dalam kelas dengan tujuan belajar yang bervariasi. Ketidakmampuan mengakomodasi kebutuhan beragam ini berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran dan tingkat kepuasan pembelajar.

Tantangan pembelajaran multimodal dan daring menambah kompleksitas dalam pengembangan profesionalisme pengajar BIPA. Percepatan adopsi teknologi dalam pembelajaran bahasa, terutama sejak pandemi COVID-19, mengharuskan pengajar BIPA untuk menguasai berbagai platform digital dan strategi pedagogi daring yang efektif. Banyak pengajar BIPA yang berasal dari generasi pra-digital mengalami kesulitan dalam melakukan transisi dari pengajaran tatap muka konvensional ke model pembelajaran jarak jauh atau hybrid. Tantangan ini mencakup aspek teknis seperti penguasaan teknologi pembelajaran, maupun aspek pedagogis seperti perancangan aktivitas interaktif dalam lingkungan virtual, pengelolaan dinamika kelas daring, dan pengembangan materi digital yang menarik. Keterbatasan infrastruktur digital di berbagai institusi penyelenggara BIPA semakin mempersulit pengajar untuk mengembangkan kompetensi dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Kritik yang sering dilontarkan terhadap program pengembangan profesional pengajar BIPA adalah masih dominannya pendekatan "one-size-fits-all" yang mengabaikan keragaman konteks pengajaran dan kebutuhan spesifik pengajar. Model pelatihan dan pengembangan yang ada cenderung menawarkan formula generik yang sama untuk seluruh pengajar, tanpa mempertimbangkan variasi dalam pengalaman mengajar, konteks institusional, profil pembelajar, dan kebutuhan pengembangan individu pengajar. Pendekatan standar ini gagal mengakomodasi

kompleksitas dan kekhasan tantangan yang dihadapi oleh pengajar BIPA di berbagai konteks. Misalnya, pengajar BIPA di perguruan tinggi luar negeri memiliki kebutuhan pengembangan yang berbeda dengan pengajar di lembaga kursus domestik, namun kedua kelompok ini sering menerima program pengembangan dengan konten yang identik. Kegagalan dalam menyesuaikan program pengembangan profesional dengan kebutuhan spesifik pengajar mengurangi relevansi dan efektivitas program tersebut.

4. Model Pengembangan Profesionalisme

Program pelatihan berkelanjutan menjadi komponen penting dalam model pengembangan profesionalisme pengajar BIPA. Struktur pelatihan berjenjang yang didasarkan pada kebutuhan spesifik pengajar mulai dikembangkan di beberapa institusi, dengan pembagian level dari pemula hingga ahli yang memungkinkan pengajar mengikuti jalur pengembangan yang sesuai dengan tahap karir mereka. Model pelatihan ini mengintegrasikan komponen teori pedagogis, praktik pengajaran langsung, dan refleksi kritis untuk memastikan transfer pengetahuan yang efektif ke dalam praktik nyata di kelas. Pendekatan holistik ini memungkinkan pengajar tidak hanya memahami konsep teoretis pengajaran bahasa kedua, tetapi juga mengaplikasikannya dalam situasi pembelajaran autentik dan melakukan evaluasi kritis terhadap praktik mereka sendiri. Namun, kritik utama terhadap model pelatihan yang ada adalah kurangnya follow-up dan dukungan pasca-pelatihan. Banyak program pelatihan berakhir tanpa mekanisme pendampingan berkelanjutan, sehingga pengajar sering kesulitan mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan baru dalam konteks kelas mereka sehari-hari.

Kolaborasi antar institusi menawarkan potensi besar untuk pengembangan profesionalisme pengajar BIPA. Program pertukaran pengajar dan team teaching antar lembaga penyelenggara BIPA memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan, serta memberikan pengajar kesempatan untuk mendapatkan perspektif baru tentang pengajaran BIPA di konteks yang berbeda. Komunitas praktik (community of practice) lintas institusi yang mempertemukan pengajar dari berbagai latar belakang institusional juga mulai terbentuk, memberikan ruang untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan praktik terbaik secara informal. Meskipun demikian, kompetisi antar institusi penyelenggara BIPA dalam memperebutkan peserta dan sumber daya sering menghambat kolaborasi yang bermakna. Sikap protektif terhadap materi dan metodologi pengajaran yang dianggap sebagai keunggulan kompetitif menciptakan hambatan untuk berbagi pengetahuan dan praktik inovatif secara terbuka, sehingga mengurangi efektivitas kolaborasi antar institusi.

Pemanfaatan teknologi semakin menjadi fokus dalam model pengembangan profesionalisme pengajar BIPA. Platform pembelajaran daring khusus untuk pengembangan profesional pengajar BIPA mulai dikembangkan, menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih baik dibandingkan dengan program pelatihan tatap muka konvensional. Digital repositories untuk berbagi materi pengajaran, video praktik terbaik, dan sumber daya pendidikan lainnya juga mulai dibangun untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan antar pengajar. Namun, kesenjangan digital dan variasi tingkat literasi teknologi di kalangan pengajar BIPA menjadi tantangan signifikan dalam implementasi model berbasis teknologi ini. Pengajar dari generasi yang berbeda dan latar belakang institusional yang beragam memiliki tingkat kenyamanan dan kemahiran yang bervariasi dalam menggunakan teknologi, yang dapat menciptakan kesenjangan dalam akses terhadap pengembangan profesional berbasis digital.

5. Strategi Implementasi

Institusi pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam pengembangan profesionalisme pengajar BIPA. Integrasi pengembangan BIPA dalam tri dharma perguruan tinggi mencakup penyelenggaraan program studi khusus pengajaran BIPA, penelitian tentang metodologi pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, serta pengabdian masyarakat melalui program-program pelatihan bagi pengajar BIPA dari berbagai latar belakang institusional. Beberapa perguruan tinggi mulai mengembangkan sistem insentif karir untuk dosen yang mengkhususkan

diri dalam pengajaran dan penelitian BIPA, seperti pengakuan beban kerja, dukungan publikasi, dan jalur promosi akademik. Namun, kritik yang sering muncul adalah pengajaran BIPA masih dianggap kurang prestisius dibandingkan bidang studi bahasa Indonesia lainnya dalam hierarki akademik. Persepsi ini berdampak pada minimnya minat akademisi muda untuk membangun karir dalam bidang BIPA dan terbatasnya dukungan institusional untuk pengembangan program BIPA yang berkelanjutan dan berkualitas tinggi.

Kerjasama antar lembaga bahasa menjadi kunci dalam implementasi pengembangan profesionalisme pengajar BIPA secara luas. Sinergi antara Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), Asosiasi Pengajar BIPA (APPBIPA), dan lembaga bahasa internasional seperti British Council atau Goethe Institut berpotensi menciptakan ekosistem pengembangan profesional yang komprehensif dan berkelanjutan. Kolaborasi ini memungkinkan standarisasi kurikulum pengembangan profesional yang mengadopsi praktik terbaik dari berbagai tradisi pengajaran bahasa asing. Meskipun memiliki potensi besar, kritik terhadap kerjasama lembaga bahasa saat ini adalah adanya tumpang tindih program dan kurangnya koordinasi antar lembaga. Masing-masing lembaga cenderung mengembangkan dan menjalankan program pengembangan profesional secara independen, tanpa harmonisasi yang memadai dengan program serupa dari lembaga lain, sehingga menciptakan duplikasi sumber daya dan inkonsistensi dalam standar pengembangan profesional.

Pengembangan komunitas praktisi merupakan strategi penting untuk keberlanjutan profesionalisme pengajar BIPA. Forum reguler untuk berbagi praktik terbaik, baik dalam format konferensi formal maupun pertemuan informal, menyediakan ruang bagi pengajar untuk membangun jaringan profesional dan mengakses pengetahuan kolektif komunitas. Inisiatif penerbitan jurnal khusus pengajaran BIPA dan penelitian kolaboratif antar pengajar juga mulai dikembangkan untuk mendokumentasikan dan menyebarkan inovasi dan temuan penelitian dalam bidang BIPA. Namun, kritik yang mengemuka adalah komunitas praktisi BIPA saat ini masih terfragmentasi berdasarkan afiliasi institusional dan kepentingan kelompok. Polarisasi komunitas ini menghambat kolaborasi lintas institusi dan pertukaran pengetahuan yang terbuka, serta memperlambat perkembangan identitas profesional yang kohesif di kalangan pengajar BIPA. Pengembangan komunitas praktisi yang inklusif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pengajaran BIPA secara keseluruhan masih menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Kesimpulan

Penelitian tentang pengembangan profesionalisme pengajar BIPA mengungkapkan beberapa temuan kunci yang merefleksikan dinamika situasi dan kondisi pengajar BIPA dalam konteks institusi pendidikan tinggi dengan visi internasionalisasi. Analisis kondisi pada profesionalitas menunjukkan adanya disparitas dalam kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar di kalangan pengajar BIPA, yang didominasi oleh tenaga pengajar dengan latar belakang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dengan variasi pengalaman mengajar. Pola ini mencerminkan fase transisi dalam pengembangan program BIPA yang tengah bergerak dari tahap inisiasi menuju konsolidasi dan ekspansi. Tantangan utama dalam pengembangan profesionalisme pengajar BIPA meliputi: (1) kesenjangan antara latar belakang pendidikan formal dan kebutuhan praktis pengajaran BIPA, terutama dalam konteks lintas budaya; (2) keterbatasan sumber daya dan dukungan institusional yang masih bersifat fluktuatif; (3) kurangnya standarisasi dan harmonisasi kompetensi pengajar; (4) keterbatasan pengalaman dalam mengakomodasi keberagaman latar belakang pembelajar; dan (5) adaptasi teknologi pembelajaran yang belum optimal. Tantangan-tantangan ini ditemui secara umum di berbagai institusi penyelenggara BIPA di Indonesia, dengan karakteristik lokal yang unik terkait konteks regional masing-masing institusi.

Strategi pengembangan profesionalisme yang dapat diimplementasikan menunjukkan pentingnya pendekatan multidimensi yang mengintegrasikan penguatan kapasitas internal dengan perluasan jejaring eksternal. Pembentukan pusat bahasa khusus dengan sistem mentoring internal,

pengembangan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal, dan inisiasi kolaborasi regional dengan institusi di kawasan ASEAN merepresentasikan upaya strategis untuk membangun identitas distingtif program BIPA dalam lanskap persaingan nasional. Pendekatan ini mengindikasikan kesadaran institusional terhadap pentingnya aspek diferensiasi dan nilai tambah unik dalam pengembangan program BIPA. Proyeksi pengembangan jangka menengah dan panjang yang dirumuskan mencerminkan aspirasi transformatif, dengan target mencapai status sebagai pusat unggulan BIPA untuk wilayah masing-masing dan mengembangkan kemandirian finansial program. Target ini menggarisbawahi pergeseran paradigma dari pendekatan program BIPA sebagai entitas akademik semata menuju model yang lebih integratif dengan dimensi keberlanjutan institusional dan kontribusi strategis terhadap visi universitas.

Temuan penelitian juga mengungkapkan urgensi untuk mengembangkan sistem evaluasi komprehensif yang tidak hanya menekankan aspek kuantitatif tetapi juga dimensi kualitatif pengembangan profesionalisme. Implementasi sistem evaluasi menyeluruh menawarkan model potensial yang dapat diadaptasi oleh berbagai institusi, dengan penekanan pada partisipasi aktif semua pemangku kepentingan termasuk pembelajar dalam proses evaluasi program.

Secara keseluruhan, penelitian ini mendemonstrasikan bahwa pengembangan profesionalisme pengajar BIPA memerlukan pendekatan holistik dan kontekstual yang menyeimbangkan standar nasional dengan kebutuhan lokal, serta mengintegrasikan aspek pedagogis, institusional, dan kultural dalam kerangka pengembangan berkelanjutan. Model pengembangan profesionalisme yang efektif menawarkan studi kasus yang berharga tentang bagaimana institusi pendidikan tinggi dapat memposisikan program BIPA sebagai instrumen strategis dalam agenda internasionalisasi dan diplomasi bahasa, sekaligus memperkuat kapasitas internal untuk mencapai standar kualitas pengajaran yang lebih tinggi.

Daftar Pustaka

- Altbach, P. G., & Knight, J. (2007). The internationalization of higher education: Motivations and realities. *Journal of Studies in International Education*, 11(3-4), 290–305. <https://doi.org/10.1177/1028315307303542>
- Ardiyanti, W. N. (2024). The strengths and weaknesses of the BIPA curriculum as an international standard: A systematic review. *Jurnal Kompetensi Teknologi Pendidikan*, 14(1), 109–120.
- Arono, A., Yunita, W., & Kurniawan, I. (2024). Revitalizing governance of the Indonesian Language for Non-Native Speakers (BIPA) program at ITB: Enhancing the internationalization of Indonesian higher education. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(2), 193–205. <http://dx.doi.org/10.23960/jpp.v14.i2.202493>
- Audrey, J., Sari, D., & Mubarak, K. (2023). Indonesian language diplomacy in the United States of America through the Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) program. *Language, Education and Culture Research*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/10.22158/lecr.v3n2p1>
- Basuki, R., & Meilinda, M. (2020). The use of dramatic theater in BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) classes: A case in Petra Christian University, Surabaya, Indonesia. *SHS Web of Conferences*, 76, 01044. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20207601044>
- Bennett, M. (2017). Developmental model of intercultural sensitivity. In *The International Encyclopedia of Intercultural Communication* (pp. 1–10). <https://doi.org/10.1002/9781118783665.ieicc0182>
- Borg, S. (2010). Language teacher research engagement. *Language Teaching*, 43(4), 391–429. <https://doi.org/10.1017/S0261444810000170>
- Bourdieu, P. (1988). *Homo academicus*. Stanford University Press.
- Brown, H. D. (2019). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (5th ed.). Pearson Education.

- Byram, M. (2008). *From foreign language education to education for intercultural citizenship: Essays and reflections*. Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781847690807>
- Collins, J. T. (2005). Bahasa Melayu, bahasa dunia: Sejarah singkat. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 161(1), 127–129.
- Crandall, J., & Christison, M. (2016). *Teacher education and professional development in TESOL: Global perspectives*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Darjowidjojo, D. (2003). *Indonesian: A comprehensive grammar*. Routledge.
- Darling-Hammond, L. (2010). Teacher education and the American future. *Journal of Teacher Education*, 61(1–2), 35–47. <https://doi.org/10.1177/0022487109348024>
- Day, C. (1999). *Developing teachers: The challenges of lifelong learning*. Falmer Press.
- Ellis, R. (2004). *The study of second language acquisition* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Hargreaves, A. (2000). Four ages of professionalism and professional learning. *Teachers and Teaching*, 6(2), 151–182. <https://doi.org/10.1080/713698714>
- Huszka, B., Stark, A., Aini, I., Hutagalung, S. M., & Annisa, R. I. (2024). The prospects of Bahasa Indonesia as a global language: Theoretical perspectives and strategic pathways. *International Journal of Arts, Science and Society*, 7(8), 162–175.
- Kemdikbud.go.id. (2021). Statistik BIPA: 2015–2020. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Knight, J. (2004). Internationalization remodeled: Definition, approaches, and rationales. *Journal of Studies in International Education*, 8(1), 5–31. <https://doi.org/10.1177/1028315303260832>
- Knight, J. (2008). *Higher education in turmoil: The changing world of internationalization*. Sense Publishers.
- Koehler, M., Mishra, P., Akcaoglu, M., & Rosenberg, J. (2013). The technological pedagogical content knowledge framework for teachers and teacher educators. In C. J. Craig, P. C. Meijer, & J. Broeckmans (Eds.), *From teacher thinking to teachers and teaching: The evolution of a research community* (pp. 109–124). Emerald Group Publishing Limited.
- Kusuma, R. A. (2024). Empowering BIPA educators in Australia through Indonesian local wisdom-based training. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dimas*, 7(1), 1–15. <https://journal.assyfa.com/index.php/jip-dimas/article/download/305/553/2467>
- Loeng, S. (2018). Various ways of understanding the concept of andragogy. *Cogent Education*, 5(1), 1496643. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1496643>
- Margison, S. (2018). The global academic profession: The mobility of talent in an era of regulation. In F. Huang, M. Finkelstein, & M. Rostan (Eds.), *The internationalization of the academy* (pp. 25–44). Springer.
- Murtianis, M., Mintowati, M., & Anindita, A. (2019). Problematics of BIPA teachers at Unesa Indonesia and Walailak University Thailand. In *Proceedings of the International Conference on Education and Language (ICEL)* (pp. 428–494). <https://programdokterpbiuns.org/index.php/proceedings/article/download/56/59>
- Ningsih, R. Y., Ernawati, E., & Wiharja, C. K. (2019). Analysis of contextual teaching and learning (CTL) learning method in speaking skill of BIPA students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175, 012255. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012255>
- Oxford, R. L. (2017). *Teaching and researching language learning strategies: Self-regulation in context* (2nd ed.). Routledge.
- Pradicta Nurhuda, P., Sulistyaningrum, S. D., & Muliastuti, L. (2023). Strategi internasionalisasi Bahasa Indonesia melalui program BIPA. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(1), 78–90. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v5i1.5781>

- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Rahim, A. R., & Arifuddin. (2022). Internationalization of Indonesian language towards world language. *Global International Journal of Innovative Research*, 1(2), 107–117.
- Sari, N., & Yuliana, R. (2024). Project-based learning and active learning in creating BIPA material to bolster SDGs. *Indonesian Research Journal in Education*, 8(2), 784–801. <https://doi.org/10.22437/irje.v8i2.38843>
- Saefu Zaman, A. R., Maryanto, & Tjaraka, A. R. (2023). Visi penggagas persatuan dalam Bahasa Indonesia: Kajian historis lahirnya bahasa persatuan Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 13(3), 1–15.
- Schon, D. (2011). The reflective practitioner: How professionals think in action. *The Journal of Continuing Higher Education*, 34, 1–10. <https://doi.org/10.1080/07377366.1986.10401080>
- Srikandi, C. N. (2022). Thailand students' difficulties and motivation in studying BIPA at Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal As-Salam*, 6(2), 229–243.
- Spolsky, B. (2004). *Language policy*. Cambridge University Press.
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 62–78. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.223>
- Suyitno, I., Susanto, G., Kamal, M., & Fawzi, A. (2019). The cultural and academic background of BIPA learners for developing Indonesian learning materials. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, 27(1), 173–186.
- Sulistiyani, P. D., & Sutrisna, I. K. (2023). Pengaruh investasi asing, pengeluaran pemerintah, dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1990–2019. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 12(5), 2419–2442.
- Tantri, N., Fitrah, Y., Kusmana, A., Wulandari, B., & Utama, G. (2025). Bridging epistemology, SLA, and cultural content in BIPA: Enhancing Indonesian language learning for foreign speakers. *Allure Journal*, 5(1), 48–59. <https://doi.org/10.26877/allure.v5i1.20783>
- Ulfah, M., Cantika, N. P., Sihite, A. S., Nur Robi, F. A., Fairus Syifa, K., & Anggraeni, N. D. (2024). Peran Bahasa Indonesia sebagai alat diplomasi kebudayaan di era globalisasi. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 6(4), 1–10.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Yuliasuti, A. (2018). Dampak investasi dan tenaga kerja asing terhadap kesempatan kerja tenaga kerja asal Indonesia. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 13(1), 27–39.
- Zulfa, P. F., & Triyono, S. (2018). “Visit my stall”, a game for learning Indonesian as a foreign language (BIPA). *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.14710/parole.v8i1.1-11>